



PERMASALAHAN PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR SERTA SOLUSI PEMECAHANNYA

Ahmad Syarqawi¹, Toni Nasution²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

Kata Kunci :

Pembelajaran, Sekolah Dasar,
Permasalahan Pendidikan, Guru,
Kurikulum.

ABSTRAK

Pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan fondasi penting dalam pendidikan formal dikarenakan awal dalam memberikan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, begitu pula dalam pembentukan karakter, karena pada tahap ini, anak diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan disiplin yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka di masa depan, serta momen penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak karena mereka mulai belajar bekerja sama dengan teman-teman, menghargai perbedaan, dan mematuhi aturan. Namun, pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar sering menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar dan capaian tujuan pembelajaran. Artikel ini membahas beberapa permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, seperti kualitas guru, sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua, dan kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan siswa sehingga perlu diberikan solusinya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang tantangan yang ada dan memberikan beberapa rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan solusi pemecahannya.

ABSTRACT

Keywords:

Learning, Elementary School,
Educational Issues, Teacher,
Curriculum

Learning in elementary school serves as an important foundation in formal education because it is the beginning of providing basic skills such as reading, writing, and arithmetic, as well as character building. At this stage, children are taught moral values, ethics, and discipline, which shape their attitudes and behavior in the future. It is also a crucial moment for children's social and emotional development as they begin to learn to cooperate with peers, appreciate differences, and follow rules. However, the implementation of learning in elementary schools often faces various challenges that can affect the effectiveness of the teaching and learning process and the achievement of learning objectives. This article discusses some of the main issues encountered in elementary school learning, such as teacher quality, infrastructure, parental involvement, and a curriculum that is not fully aligned with the needs of students, necessitating solutions. The purpose of this paper is to provide an overview of the existing challenges and offer some recommendations to address these problems and their solutions.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar terkhusus tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena memberikan dasar intelektual, sosial, dan emosional yang akan memengaruhi keberhasilan anak di masa depan.

Menurut Brown (2001), keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sangat penting karena menjadi dasar bagi pembelajaran lanjutan, di mana siswa akan menggunakan keterampilan tersebut dalam semua mata pelajaran. Jika keterampilan dasar tidak dikuasai dengan baik, anak-anak akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

Selain keterampilan akademik di atas, pendidikan dasar juga sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, nilai-nilai moral, etika, disiplin, dan tanggung jawab diajarkan, yang akan memengaruhi sikap dan perilaku anak di kemudian hari. Hamalik (2008) menyebutkan bahwa pendidikan dasar memberikan anak-anak landasan yang kuat untuk membangun integritas, kerja keras, dan empati, nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian mereka dalam kehidupan dewasa.

Akhirnya, tingkat SD sangat penting bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak penting bagi para pendidik, orang tua, dan pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan dasar yang berkualitas tersedia bagi setiap anak agar dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal

Namun, pembelajaran di SD tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Permasalahan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan isu yang terus dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan berbagai artikel jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya, terdapat sejumlah permasalahan utama yang sering muncul di tingkat pendidikan dasar. Beberapa di antaranya meliputi kualitas guru, keterbatasan sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua, dan relevansi

kurikulum yang diterapkan. Setiap permasalahan ini memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan perkembangan siswa di tingkat dasar (Hendracipta, N., 2016; Syafi'i, 2021; Palupi, A. N., dkk, 2020; Minsih, M., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di SD dan mencari solusi yang relevan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau pesan tertentu dalam berbagai jenis teks atau media. Metode ini sering digunakan untuk menganalisis dokumen, artikel, video, media sosial, atau teks lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis konten melibatkan langkah-langkah sistematis untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dan menginterpretasikan data secara objektif.

Prosedur dalam penelitian ini adalah, Pengumpulan Data; dengan mengumpulkan artikel jurnal, buku, laporan, atau media lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Koding:selanjutnya mengkategorikan teks ke dalam tema atau kategori yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Analisis: menganalisis data berdasarkan kategori yang sudah ditentukan, untuk mengidentifikasi pola atau kecenderungan yang muncul dari data. Interpretasi: menyimpulkan makna data yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Permasalahan Kualitas Guru dan Solusinya

Dinyatakan oleh Ismail (2010) bahwa kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk menghasilkan hal tersebut

diperlukan kompetensi, tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sehingga seorang guru layak mendapat sebutan professional.

Nyatanya, salah satu masalah utama dalam pembelajaran di SD adalah kualitas guru. Namun tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar di tingkat SD (Hoesny dan Darmayanti, 2021; Kurniawati, 2022). Masalah ini sering terjadi akibat kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurut penelitian, guru yang tidak mendapatkan pelatihan tambahan cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang kreatif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak termotivasi (Thifaalya dan Purwanti, 2023; Putri dan Lestari, 2024).

Untuk itu, kompetensi pendidik harus terus ditingkatkan dan di *upgrade* sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu cara dapat dilakukan dengan memberika pelatihan peningkatan kompetensi pendidik.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ariani dan Festiyed (2019) bahwa guru perlu terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Di samping itu, seorang guru dikatakan kompeten, harus menguasai seluruh pengetahuan tentang kurikulum. Pengetahuan yang komprehensif harus dimiliki oleh guru tentang kurikulum, apalagi kurikulum terus mengalami perubahan dan perbaikan sesuai dengan kebutuhan perubahan sosial, dll.

Permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pengajar sangat kompleks dan memerlukan solusi yang beragam pula. Sejatinya, solusi yang telah diungkapkan di atas tidak akan memiliki dampak apabila tidak mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Peningkatan kualifikasi, penghargaan yang layak, serta dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas bagi para guru dan siswa. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai

lembaga terkait diharapkan dapat memberikan solusi yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tenaga pengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh

3.2. Permasalahan Keterbatasan Sarana dan Prasarana dan Solusinya

Ketersediaan sarana dan prasarana di banyak SD juga masih menjadi permasalahan serius. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, buku teks yang cukup, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Padahal, fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Tanpa sarana dan prasarana yang cukup, guru akan kesulitan dalam menyampaikan materi secara optimal.

Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan dan kota-kota kecil, menghadapi masalah dengan jumlah ruang kelas yang tidak mencukupi untuk menampung semua siswa. Menurut penelitian oleh Suryadi dan Hidayat (2015), kekurangan ruang kelas menyebabkan terjadinya kelas yang padat, yang berdampak pada kenyamanan belajar siswa dan keterbatasan interaksi yang efektif antara guru dan siswa.

Kondisi fisik bangunan sekolah yang buruk juga merupakan masalah signifikan. Banyak sekolah memiliki infrastruktur yang usang, termasuk atap bocor, lantai yang tidak rata, dan sistem ventilasi yang tidak memadai. Menurut laporan oleh Kurniawan dan Prasetyo (2016), kondisi fisik yang buruk dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan siswa, yang pada gilirannya memengaruhi konsentrasi dan motivasi mereka dalam belajar.

Selain itu, ketidakrutinan dalam pemeliharaan dan perawatan fasilitas pendidikan dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut dan mengurangi masa pakai sarana dan prasarana (Fatmawati, dkk, 2019). Masalah ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan dana dan kurangnya sumber daya manusia yang diperlukan untuk melakukan pemeliharaan secara rutin

Apabila permasalahan ini di atasi, maka diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang optimal dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan potensi mereka. Untuk itu, tersedianya sarana prasarana di sekolah dasar merupakan hal yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Tersedianya sarana prasarana, diperlukan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk mencapai tujuan ini.

3.3. Permasalahan Minimnya Keterlibatan Orang Tua dan Solusinya

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di SD. Namun, di banyak kasus, keterlibatan orang tua masih minim, terutama di daerah-daerah terpencil atau keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah. Orang tua sering kali tidak memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Kurangnya keterlibatan ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik anak.

Menurut penelitian Eliyanti, dkk (2023) bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Ditegaskan pula oleh Akollo dan Toisuta (2020) bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi orang tua, tetapi juga bagi anak dan sekolah itu sendiri.

Meskipun begitu pentingnya peran orang tua terhadap pembelajaran siswa, ternyata partisipasi orang tua tidak selalu mudah dicapai. Ada berbagai hambatan yang dapat menghalangi keterlibatan orang tua, termasuk kesibukan pekerjaan, kurangnya pemahaman tentang sistem pendidikan, dan kurangnya keterampilan untuk membantu anak-anak dengan tugas-tugas

sekolah (Schmid & Garrels, 2021; Wildmon, Anthony, & Kamau, 2024).

Epstein dan Sheldon (2002) mengungkapkan bahwa betapa pentingnya keselarasan antara pola didik orang tua di rumah dan pola didik guru di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kemitraan atau keterlibatan antara orang tua menjadi sebuah keniscayaan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal.

Keterlibatan orang tua dapat dilihat dari seberapa intens komunikasi terbuka yang dilakukan oleh pihak guru dan orang tua, hal ini sejatinya menunjukkan dukungan kerjasama antara rumah dan sekolah untuk saling mendukung satu sama lain terhadap pembelajaran anak. Pihak sekolah dan para orang tua rutin berkomunikasi atau melakukan pertukaran informasi secara teratur tentang kurikulum dan kemajuan anak.

Selain itu, pada konteks pengambilan keputusan, orang tua harus dilibatkan. Hal ini karena beberapa hal diantaranya yaitu: kehadiran komite sekolah yang menjadi fasilitator dan dianggap cukup mewakili aspirasi dari para orang tua. Padahal proses pengambilan keputusan sejatinya dapat mendorong kolaborasi lebih lanjut antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan diikutsertaannya orang tua dalam pengambilan keputusan, para orang tua akan secara sadar mengikuti program yang tersedia di sekolah serta merasa bertanggungjawab menjalankan dan mendukung program sekolah karena ikut dalam pengambilan keputusan.

3.4. Permasalahan Relevansi Kurikulum dan Solusinya

Kualitas dan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan dan tantangan kehidupan saat ini menjadi isu penting, ditambah lagi terjadinya perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang.

Kesesuaian antara kurikulum dan dunia kerja seharusnya sudah dimulai dari tingkat sekolah dasar. Dikarenakan, adakalanya

terjadi kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan yang dibutuhkan oleh dunia industri (Prasetyo dkk., 2020). Hal ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan *under employment* di kalangan lulusan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Kurikulum di Sekolah Dasar sering kali dinilai belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan siswa. Materi yang diajarkan terkadang terlalu teoritis dan kurang aplikatif, sehingga sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat juga menjadi beban tersendiri bagi siswa, terutama di tingkat SD yang seharusnya lebih menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Senada dengan hal di atas, Nurdin (2020); Afrizal, dkk (2020) mengungkapkan bahwa kurikulum yang ketinggalan zaman seringkali terjebak pada pendekatan pendidikan tradisional yang lebih menekankan hafalan dan pengetahuan teoritis, seringkali kurang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di masyarakat.

Hal ini, akan mengakibatkan peserta didik, kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dan akan sulit mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan kehidupan.

Begitu pula, masalah tentang ketidakkonsistenan dalam kurikulum, dikarenakan perubahan yang sering dan tiba-tiba dalam rencana pembelajaran (Sair, 2019). Misalnya, kurikulum yang berubah secara drastis setiap beberapa tahun atau kurikulum yang sering kali diubah tanpa dasar yang jelas dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan bagi para guru dan siswa. Ketidakkonsistenan ini juga dapat menghambat pembentukan dan implementasi strategi belajar yang efektif.

Untuk itu, solusinya adalah kurikulum harus selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif,

kurikulum dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan dan menjadi pionir perubahan positif dalam masyarakat.

Mindsite atau paradigma tentang ganti pemimpin ganti kurikulum harus dihilangkan, dikarenakan perubahan ataupun pergantian kurikulum merupakan sebuah keniscayaan karena kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan dan tantangan kehidupan serta mampu menjawab dan menyelesaikannya.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Jenjang pendidikan formal pada sekolah dasar merupakan fase penting bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional yang akan menentukan keberhasilan masa depannya. Untuk itu, pendidikan dan pembelajaran pada sekolah dasar harus terus dibenahi, ditingkatkan.

Permasalahan yang sering terjadi pada pendidikan dan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yaitu; kualitas guru, keterbatasan sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua, dan relevansi kurikulum yang diterapkan.

Solusi untuk meningkatkan kualitas guru antara lain dengan memberikan pelatihan dan bimbingan terhadap guru secara berkesinambungan. Sarana prasarana harus dipenuhi dan dilengkapi, dengan kerjasama dan keterlibatan semua pihak, selain itu, kepala sekolah harus memiliki jiwa interpreneur sehingga kemandirian sekolah dalam memenuhi sarana prasarana menjadi prioritas.

Begitu pula solusi dalam keterlibatan orang tua, mereka harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dengan memberikan masukan, kritik dan saran kepada pihak sekolah. Sesering mungkin memberikan informasi-informasi sehingga orang tua peserta didik merasa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kebijakan, program yang telah disepakati bersama.

Selain itu, untuk memaksimalkan pembelajaran di jenjang sekolah dasar, kurikulum yang diterapkan harus memiliki

relevansi terhadap perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang ada harus dijalankan secara konsisten mulai dari tingkat atas sampai bawah, dari tingkat pemerintah sampai dengan tingkat sekolah. Begitu pula, *mindsite* masyarakat tentang perubahan kurikulum karena adanya pergantian kepemimpinan, harus bisa diubah. Karena *mindsite* ini akan menimbulkan ketidakpercayaan dan ketidakkonsistenan dalam menerapkan kurikulum. Sejatinya, perubahan kurikulum dilakukan dikarenakan adanya perubahan baik secara sosial maupun teknologi informasi, sehingga kurikulum harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut.

4.2. Saran

Permasalahan penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan kualitas guru, keterbatasan sarana prasarana, dan relevansi kurikulum saja, sehingga diharapkan pada peneliti lain untuk dapat mengungkapkan permasalahan pembelajaran di sekolah dasar pada aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Ariani, R., & Festiyed, F. (2019). Analisis landasan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan dalam pengembangan multimedia interaktif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(2)
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Pearson Education.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11-28.
- Kurniawan, A., & Prasetyo, E. (2016). *Kondisi Fisik Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 7(2), 123-135.
- Muslich, M. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, D. I., Herlambang, A. D., & Wijoyo, S. H. (2020). Kesenjangan Profil Antara Hard Skills dan Soft Skills Lulusan SMK Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dengan Kebutuhan Industri Bidang Teknologi Informasi di Kota Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 4(9), 2902-2911.
- Rahayu, S. (2018). *Keterbatasan Peralatan dan Material Ajar di Sekolah Dasar: Implikasi terhadap Proses Pembelajaran*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 45-60.
- Sair, A. (2019). Bencana dan "proyek" kurikulum Kebencanaan di sekolah. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 4-15.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, D., & Kusumawati, I. (2017). *Fasilitas Pendidikan di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 78-89.
- Suryadi, M., & Hidayat, A. (2015). *Analisis Kebutuhan Ruang Kelas di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Daerah Terpencil*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(4), 101-115.
- Wijaya, R., & Arief, B. (2019). *Pengaruh Keterbatasan Sarana dan Prasarana terhadap Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 16(2), 210-225.